

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *children with special needs* merupakan bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena itu, ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam menjalani kehidupannya, baik hak hidup, hak ekonomi, hak sosial, hak politik, maupun hak berpendidikan. Dalam konteks pendidikan, masalah yang umumnya terjadi di masyarakat adalah belum meratanya pemahaman dan pengetahuan bagaimana lingkungan sosial menempatkan secara layak dan seimbang bagi ABK. Misalnya, hak bersosialisasi di lingkungan sekitar, hampir sebagian besar masyarakat memandang beda jika ada ABK di lingkungan tempat tinggalnya. Belum lagi, pemahaman yang memandang ABK dengan stigma yang negatif karena menganggap ABK bukan anak normal sebagaimana mestinya. Hal ini, berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan mental baik bagi anak yang bersangkutan, keluarga sebagai tumpuan utama ABK, maupun secara tidak langsung berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya. Maka, tidak jarang kita temui, ABK yang kurang mampu berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Keluarga atau orang tua sebagai agen sosialisasi ABK yang primer harus menjadi wahana sosial yang mampu memberikan arahan, dorongan dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan interaksi ABK di lingkungannya. Bagaimanapun, keluarga terutama orang tua menjadi fondasi utama bagi ABK dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Baik secara personal dalam meningkatkan kemampuan hidup (*lifeskills*), maupun kemampuan sosialnya dalam hal bersosialisasi, beradaptasi dan berperilaku di masyarakat. Di lingkungan keluarga (orang tua), ABK mulai belajar mengenal dirinya, memahami lingkungan sekitarnya, dan belajar keterampilan untuk masa depan. Hal utama yang harus ditanamkan adalah sikap mandiri agar ABK tidak tergantung kepada orang lain. Orang tua menjadi garda sosialisasi awal kepada anak untuk mengenal, paham dan

mempraktekkan apapun yang ia dapatkan dari lingkungan luarnya. Secara sosiologis, hadirnya pendidikan inklusif merupakan sarana sosialisasi bagi ABK. Akan tetapi, sosialisasi oleh orang tua adalah faktor penunjang yang utama untuk menyokong peningkatan kapasitas ABK baik dari segi mental, fisik, emosional maupun sosial.

Orang tua dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orang tua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya. Keberhasilan anak dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat ditentukan oleh peranan orang tua sebagai keluarga terdekat. Keluarga khususnya orang tua yang mengarahkan serta mengembangkan kemampuan anak dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian bagi anak. Begitu pula bagi ABK mereka sama dengan kebanyakan anak yang lainnya membutuhkan sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Menurut Hurlock (1999, hlm. 201) orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak ke arah dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap orang tua memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain. Jadi, pola asuh orang tua merupakan gaya pendidikan dan metode disiplin yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi orang tua adalah sosialisasi yang pertama yang dilakukan orangtua pada anak. Dalam hal ini, keluarga adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak, termasuk bagi ABK. Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup ABK akan sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang jauh lebih baik dari pada orang lain.

Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya. Kecakapan hidup tersebut perlu digali agar anak memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan. Hal ini menyebabkan anak memiliki kekhawatiran ketika berhadapan dengan orang lain. Implikasinya anak cenderung tidak mampu menjalankan perannya secara sosial serta memiliki ketergantungan terhadap orang lain, termasuk dalam merawat dirinya sendiri. Jika anak mengalami masalah yang tidak wajar, maka bisa jadi orang tua yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya masalah pada anak. Orang tua merupakan kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang dihubungkan oleh kelahiran, pernikahan, atau adopsi dan tinggal bersama, serta berbagi fungsi sosial lainnya satu dengan yang lain. Dalam keluarga anak mampu mempelajari dan membangun kepercayaan diri untuk menghadapi masyarakat di masa yang akan datang. Kewajiban sebagai orang tua secara umum juga diungkapkan oleh Brooks yaitu dalam mengasuh anak orang tua berkewajiban untuk memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak dalam perkembangannya. Pola asuh yang merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Robiah, 2012, hlm. 20).

Masalah akan muncul ketika orang tua salah dalam memberikan pengasuhan. Banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada ABK secara optimal. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan, sehingga mengakibatkan ABK kurang memiliki kecakapan dan keterampilan dalam membina hubungan dan berinteraksi dilingkungannya. Penerapan pola asuh dalam meningkatkan penyesuaian diri dan kesembuhan ABK menjadi semakin penting ketika anak sudah menginjak masa sekolah. Pada posisi ini, anak mulai mengenal lingkungan sosial. Hal ini disebabkan pada masa sekolah individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana kegagalan

individu dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Konsekuensinya, dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif misalnya asosial ataupun anti sosial. (Zainun , 2002, hlm. 23).

Secara prinsipil, ABK harus diperlakukan sama dengan anak-anak lainnya. Secara sosial, lingkungan tempat dirinya dilahirkan dan dibesarkan adalah sarana untuk mengekspresikan aktualisasi dirinya sebagai manusia sebagaimana anak-anak yang normal. Artinya, lingkungan sosial harus mengakui keberadaan dirinya layaknya manusia normal. Dalam konteks pendidikan, ABK membutuhkan hak dan layanan pendidikan yang sama sebagaimana anak-anak lainnya. Sebab, pendidikan yang diikuti oleh ABK adalah salah satu sarana sosialisasi untuk meningkatkan kapasitas kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar ketika bersosialisasi di lingkungan sosial yang lebih luas, ABK tidak menjadi canggung, gagap atau bahkan merasa terganggu. Anak yang dikategorikan sebagai ABK adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan bahwa belum semua warga negara mampu menerima kehadiran ABK di lingkungan sosialnya. Walaupun semua pihak menginginkan anak-anaknya dapat bersosialisasi dengan baik dirumah maupun disekolah, tapi masih ada beberapa permasalahan yang menghambat sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya baik ketika di rumah maupun di sekolah. Di lingkungan keluarga misalnya, masih banyak orang tua yang tidak memperlakukan ABK sebagaimana mestinya, yakni memberikan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhannya, baik secara sosial maupun pendidikan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai ABK, ataupun karena terbatasnya akses dan sarana yang dimiliki oleh keluarga tersebut untuk memberikan pemenuhan bagi ABK. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mencari solusi pemecahan masalah bagaimana cara sosialisasi orang tua terhadap

ABK, baik ketika anak tersebut berada di lingkungan keluarga, pendidikan maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan data dari badan Pusat Statistik (BPS), jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Namun, berapapun jumlah ABK di Indonesia, mereka berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Data resmi Direktorat PSLB tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah ABK yang sudah mengikuti pendidikan formal baru mencapai 18% sekitar 115 ribu anak bersekolah di SLB, sedangkan disekolah reguler pelaksana sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu anak. Terdapat sebanyak 82% ABK yang masih terabaikan hak pendidikan.

Dalam konteks negara Indonesia, salah satu solusi yang diterapkan oleh pemerintah agar hak berpendidikan dapat dirasakan oleh seluruh warga negara, termasuk ABK, adalah diselenggarakannya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan dengan layanan khusus yang diberikan kepada ABK. Biasanya penyelenggaraan pendidikan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kelainan yang dialami oleh anak-anak tersebut. Prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh manusia.

Dan dalam usaha pembangunan misalnya dibidang pendidikan, ketenagakerjaan, dan/atau infrastuktur harus didasari dengan adanya partisipasi masyarakat secara luas dan juga harus dilakukan dalam perspektif hak (*Right*).Suryadi dan Budimansyah (2009 ,hlm.74)

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki visi dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Visi pendidikan ini dijadikan sebagai inovasi pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi untuk mewujudkan semangat pendidikan yang berlandaskan kemajemukan (*diversity*) dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui program pembangun yang ditetapkan, bahwa Kabupaten Sukabumi bertujuan menjadi kabupaten yang memberikan layanan khusus bagi ABK yang memiliki kecacatan baik secara fisik, mental, emosi dan sosial.

Bahkan, pada tahun 2012, Kabupaten Sukabumi memperoleh penghargaan *Inclusive Education Award* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu daerah yang konsisten memberikan fasilitas, layanan, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, di lapangan masih tampak berbagai kendala dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusif tersebut, misalnya dalam sarana dan prasarana, kebutuhan akan guru pendamping, dan jumlah siswanya pada sekolah inklusi masih kurang dari yang di harapkan. Begitu juga sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua masih banyak yang belum mengerti/paham terhadap keinginan ABK, banyak orang tua yang berkategori ekonomi rendah, belum mampu membiayai terapi ABK, kurangnya komunikasi antara terapis/ ahli medis dengan orang tua dalam mensosialisasikan pengetahuan, keterampilan maupun sikap, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang diperhatikan, dan ada juga orang tua yang merasa malu mempunyai ABK, sehingga anak tersebut tidak diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Walaupun pendidikan inklusif sangat penting untuk menangani ABK tapi sosialisasi orang tua jauh lebih penting. Karena ABK lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang tua di rumah sehingga sudah seharusnya orang tua lebih paham dan mengerti apa saja keinginan dan harapan ABK. Akan tetapi pada kenyataannya orang tua banyak yang tidak bisa mengenali gejala bahwa anak itu autisme atau kelainan yang lainnya. Sehingga anak diketahui dengan deteksi parah dan sudah besar sehingga sangat menyulitkan sekali baik bagi orang tua maupun terapis untuk membimbing, memberikan pembelajaran dan juga memberikan keterampilan yang dasar bagi ABK.

Maka dari itu, Proses sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu penunjang bagaimana ABK bisa belajar lebih mandiri, terarah, mempunyai keterampilan dalam menata kehidupan di masa depan. Aspek sosialisasi meliputi penyesuaian sosial, penerimaan sosial dan keterampilan sosial. Hal ini bisa dimiliki oleh ABK dengan cara orang tua mensosialisasikannya berdasarkan makna-makna, simbol-simbol dan gambar-gambar

yang mudah dipahami oleh ABK. Interaksi berdasarkan simbol dan pemaknaan tersebut perlu dikaji lebih mendalam agar memberikan dampak signifikan dalam pelayanan pendidikan bagi ABK.

Beberapa penelitian yang membahas tentang sosialisasi dan pola asuh orang tua di antaranya adalah penelitian Cecillia Wal-Ping Li-Tsang, Matthew Kwai Sang You & Hon Kong Yuen (2001), *The British Journal of Developmental Disabilities: Some Characteristics, Attitudes and Adaptive Coping Skill*; Penelitian Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari (2013), *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* berjudul *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*; dan Penelitian Riza Wahyu Aftasony (2015), *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita (Studi Kasus di SMPLB Putra Jaya Malang)*.

Namun penelitian terdahulu belum ada yang secara spesifik membahas tentang **Proses Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Lingkungan Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi “(Studi Kasus di Kabupaten Sukabumi)”** Penelitian Cecillia Wal-Ping Li-Tsang, Matthew Kwai Sang You dan Hon Kong Yuen (2001) hanya berfokus pada meninjau kesuksesan pola asuh orang tua ABK baik dari sisi karakter, sikap dan kemampuan beradaptasi anak. Penelitian diarahkan untuk menemukan kunci kesuksesan orang tua dalam mendidik ABK. Hasil penelitian hanya menunjukkan pada latar belakang dan kemampuan adaptasi anak sebagai kunci kesuksesan ABK dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Penelitian Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari (2013) bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap guru terhadap pendidikan inklusif ditinjau dari faktor pembentuknya. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Penelitian ini menekankan pada aspek sosialisasi dan pola komunikasi guru terhadap ABK. Hasil penelitian hanya menunjukkan bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusif, dan sikap negatif adalah sikap menolak

terhadap pendidikan inklusif. Penelitian Riza Wahyu Aftasony (2015) berfokus pada upaya mengklasifikasikan pola asuh orang tua ABK dalam menyikapi lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh otoritatif dan pola asuh melalaikan. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut, dimana subjek penelitian dapat mandiri baik secara emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.

Terdapat perbedaan fokus penelitian dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya baik dalam fokus, subjek, maupun lokasi penelitian. Kondisi yang berbeda ini akan menjadikan hasil, urgensi, dan kontribusi penelitian berbeda. Penelitian yang akan dilakukan berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi sosialisasi orang tua ABK dalam perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian dilakukan dengan studi kasus di Kabupaten Sukabumi. Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan terutama bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, agar memahami bagaimana membentuk kemampuan beradaptasi, komunikasi dan motivasi sosial bagi anak tersebut. Sehingga, perwujudan pendidikan keragaman sebagai corak dan budaya Indonesia terlaksana sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Pendidikan multikultural (*diversity education*) yang mengedepankan prinsip persamaan dan kesamaan harus dapat terwujud dengan implementasi tidak membedakan peserta didik satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang proses sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada lingkungan keluarga di Kabupaten Sukabumi. Apakah sosialisasi orang tua dengan perspektif interaksi simbolik mampu menyokong bagi ABK agar mampu berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, bisa mengikuti pembelajaran baik di sekolah formal, informal maupun nonformal, dan bisa lebih mandiri untuk menata kehidupan di masa yang akan datang dalam menjalani sosialisasi di lingkungannya. Peneliti akan membahas lebih lanjut dalam Tesis yang berjudul **“Proses Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada**

Lingkungan Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi (Studi Kasus di Kabupaten Sukabumi)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas menunjukkan bahwa pentingnya masalah-masalah ini sebagai bahan rumusan masalah umum yaitu Bagaimana proses sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi

2. Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan masalah Khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi?
2. Bagaimana peran agen sosialisasi lain pada proses sosialisasi ABK untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi?
3. Bagaimana dampak proses sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi.

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut .:

1. Untuk mengetahui proses sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi.
2. Untuk mengetahui peran agen sosialisasi lain pada proses sosialisasi ABK untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi.
3. Untuk mengetahui dampak proses sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Secara Teoretis

Dalam kajian kerangka teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ke arah pengembangan, masukan atau sumbangan keilmuan bagi peneliti mengenai proses sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi

B. Secara Praktis

1. Dapat dijadikan pedoman orang tua dan tenaga pendidik mengenai sosialisasi yang dilakukan orang tua untuk keberhasilan ABK untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi.
2. Bagi Pemerintah, dapat memberi masukan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung dan membantu terwujudnya pendidikan inklusif yang berkualitas bagi ABK.
3. Bagi sekolah inklusi, dapat memberi masukan dalam mengeksplorasi pemahaman dan penerapan metode pendidikan inklusif di lingkungan sekolah bersangkutan.
4. Bagi guru-guru, dapat dijadikan sebagai referensi dalam mendidik ABK agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang sosialisasi orang tua ABK ditinjau dari keberhasilan dalam interaksi dan berhubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Adapun struktur organisasi tesis penulisan dalam penyusunan tesis nanti adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada didalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka

Memaparkan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini dipaparkan mengenai konsep pendidikan inklusif, pola asuh orang tua ABK dan teori interaksionisme simbolik yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Konsep dan teori tersebut diambil dari berbagai referensi yang dianggap relevan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai serangkaian tahapan yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data dari hasil penelitian yang dilakukan dengan permasalahan yang dikaji. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus; desain penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan); lokasi penelitian di Kecamatan Surade dan Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi; fokus penelitian adalah sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi; subjek penelitian adalah informan yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung; teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi; teknik analisis data Miles dan Huberman, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Bab IV Temuan Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan peneliti mengenai proses sosialisasi ABK, agen sosialisasi lain yang mempunyai peranan serta dampak sosialisasi ABK pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi.

Bab V Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi

Bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta membahas implikasi/rekomendasi terhadap pihak sekolah dan keluarga ABK di Kabupaten Sukabumi yang berkaitan dengan Proses Sosialisasi ABK Pada Lingkungan Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi. (Studi Kasus di Kabupaten Sukabumi).

Mia Mayawati, 2017

**PROSES SOSIALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA LINGKUNGAN KELUARGA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu